

PENERAPAN TERAPI MENGHARDIK PADA PASIEN DENGAN GANGGUAN PERSEPSI SENSORI HALUSINASI PEDENGARAN DI RS Jiwa Prof. Dr. M. Ildrem Medan

Elsa Syarif¹, Erita Gustina², Huwaina Af'idah³

^{1,2,3}Akademi Keperawatan Kesdam I/BB Medan

elsasyarif36@gmail.com

ABSTRACT; *Mental disorders are brain disorders characterized by disturbances in behavior, thinking processes, emotions, and perception. Auditory hallucinations are a form of altered sensory perception in which patients with mental disorders perceive non-existent voices or whispers. One intervention for patients with auditory hallucinations is the implementation of the "rebuking therapy" technique. This technique involves covering the ears, which can help reduce the intensity of auditory hallucinations. This study used a descriptive case study design involving two patients diagnosed with Sensory Perception Disorder-Auditory Hallucinations at Prof. Dr. Muhammad Ildrem Mental Hospital in Medan. The intervention consisted of rebuking therapy sessions (SP1 to SP4) administered over three days, from 08:00 to 18:00 WIB, with six meetings in total. The results showed that prior to therapy, patients frequently reported hearing voices commanding them to harm people around them. After undergoing rebuking therapy by covering both ears, the patients were able to control their hallucinations effectively. The study concludes that rebuking therapy is effective as part of psychiatric nursing care in managing sensory perception disorders with auditory hallucinations. This research is expected to serve as a reference for further studies on psychiatric nursing interventions for auditory hallucinations using rebuking therapy.*

Keywords: *Mental Disorders, Auditory Hallucinations, Rebuking Therapy.*

ABSTRAK; Gangguan jiwa adalah gangguan yang terjadi pada otak yang salah satunya ditandai dengan terganggunya perilaku, proses berfikir, emosi dan persepsi. Halusinasi pendengaran merupakan perubahan persepsi sensori dan hilangnya stimulus yang dialami oleh pasien gangguan jiwa yang disertai dengan tanda gejala mendengar sensasi suara-suara, bisik-bisikan yang sebenarnya tidak nyata. Salah satu intervensi yang dapat dilakukan untuk pasien halusinasi pendengaran yaitu penerapan terapi menghardik. Teknik menghardik yaitu dengan cara menutup telinga dapat memberikan pengaruh dalam menurunkan tingkat halusinasi pendengaran. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari dua pasien dengan diagnosis yang sama yaitu Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. Muhammad Ildrem Medan. Intervensi diberikan dalam bentuk Terapi menghardik mulai dari SP 1 hingga SP 4, yang dilakukan selama tiga hari mulai pukul 08.00 hingga 18.00 WIB, dengan

enam sesi pertemuan. Hasil penelitian ini adalah dimana sebelum dilakukannya terapi ini pasien masih sering mendengar suara-suara yang menyuruhnya untuk memukul orang disekitarnya dan setelah dilakukannya terapi ini pasien sudah dapat mengontrol halusinasinya dengan terapi yang diberikan yaitu terapi menghardik dengan menutup kedua telinga. Kesimpulan dari studi ini adalah bahwa terapi menghardik efektif sebagai bagian dari asuhan keperawatan jiwa dalam menangani gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran. Saran penelitian diharapkan dapat menjadi acuan dalam melakukan penelitian lanjutan pada kasus keperawatan jiwa dengan halusinasi pendengaran menggunakan terapi menghardik.

Kata Kunci: Gangguan Jiwa, Halusinasi Pendengaran, Terapi Menghardik.

PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa adalah suatu keadaan sejahtera yang dirasakan seseorang dapat merasakan kebahagiaan, kegembiraan, kepuasan, pencapaian, serta optimisme (keinginan), dan harapan sehingga sulit didefinisikan dan dapat berubah sesuai dengan orang dan situasi kehidupan tertentu. Beberapa pendapat menyatakan bahwa kesehatan jiwa bukan lah konsep yang sederhana atau tentang satu aspek dari perilaku namun juga melibatkan sejumlah kriteria yang terdapat dalam suatu rentang (Suri Herlina et al., 2024). Kesehatan jiwa juga dapat didefinisikan sebagai keadaan atau kondisi yang berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan juga sosial sehingga dapat menyadari kemampuannya sendiri, dalam mengatasi tekanan pada dirinya (Riyana, 2024).

Gangguan jiwa adalah gangguan yang terjadi pada otak yang salah satunya ditandai dengan terganggunya perilaku, proses berfikir, emosi dan persepsi. Gangguan jiwa merupakan salah satu kesehatan mental yang dapat terjadi hampir seluruh penduduk di negara di dunia, dan gangguan jiwa melibatkan gangguan fungsi pada alam pikiran (Kusumawati, Titania, 2023).

Penderita halusinasi akan semakin bertambah jika tidak segera ditangani dengan baik dan akan berakibat buruk. Akibat yang ditimbulkan dari halusinasi ialah dapat membahayakan dirinya sendiri, orang lain, maupun lingkungan disekitarnya yang dapat merugikan. Pada situasi ini klien dapat melakukan bunuh diri (suicide), membunuh orang lain (homicide), dan bahkan merusak lingkungan (Dewi & Pratiwi, 2022).

Menurut data dari *World Health Organization* (WHO), jumlah prevalensi di seluruh dunia yang menderita gangguan jiwa mencapai hampir 450 juta orang, diantaranya 135 juta

orang yang mengalami halusinasi pendengaran (Labina et al., 2022). Di Indonesia, prevalensi gangguan jiwa mencapai sekitar 17,1% dari 1000 orang sedangkan prevalensi untuk gangguan jiwa diatas 15 tahun berkisar rata-rata 6%. Prevalensi *Skizofrenia paranoid* yang ada di Indonesia rata-rata 1-2% dari jumlah penduduk dan usia paling banyak penderita *Skizofrenia paranoid* yang di alami berumur sekitar 15-35 tahun. Dari data Departemen Kesehatan Republik Indonesia didapatkan jumlah gangguan jiwa di Indonesia pada tahun 2020 mencapai angka 2,5 juta dari 150 juta populasi orang dewasa, yang dinyatakan dari data Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung penderita gangguan jiwa sebanyak (47,2%) mengalami skizofrenia yang diantaranya 27 pasien dengan halusinasi pendengaran (Fitri, 2019).

Data yang diperoleh di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Sumatera Utara Medan, berdasarkan rekapitulasi data dari Rekam Medik Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr Muhammad Ildrem pada tahun 2022, pasien dengan halusinasi pendengaran sebanyak 1.497 orang, pada tahun 2023 yang menderita halusinasi pendengaran sebanyak 1.473 orang, dan pada tahun 2024 dari bulan Januari sampai Juli yang menderita halusinasi pendengaran terdapat 710 orang.

Halusinasi adalah salah satu gejala gangguan jiwa yang ditandai dengan perubahan sensori persepsi, merasakan sensasi palsu berupa suara, penglihatan, pengecapan, perabaan, penghiduan, kinestetik, dan visceral yang diderita oleh seseorang. Pasien merasakan stimulus yang sebenarnya tidak ada (tidak nyata), adapun data penting yang perlu diketahui yaitu mengenali jenis, isi, waktu, frekuensi, dan situasi yang menyebabkan halusinasi serta respon terhadap halusinasi (Sri Angriani, Rahman, Rusni Mato, 2022). Halusinasi dapat di definisikan sebagai terganggunya persepsi sensori seseorang, dimana seseorang tidak mempunyai stimulus. Salah satu tipe halusinasi yaitu halusinasi pendengaran dan menjadi tipe yang paling banyak diderita (Oktaviani et al., 2022).

Terapi menghardik adalah salah satu teknik untuk mengendalikan halusinasi dengan cara menolak halusinasi yang muncul, pasien dilatih untuk mengatakan tidak nyata atau tidak memperdulikan halusinasinya (Suri Herlina et al., 2024). Menghardik halusinasi bertujuan untuk mengusir halusinasi yang dialami oleh penderita. Teknik menghardik ini terbukti mampu mengontrol halusinasi dimana terjadinya penurunan tanda dan gejala pada halusinasi dan terjadi peningkatan pasien halusinasi pendengaran dalam mengontrol halusinasi pendengarannya (Dewi & Pratiwi, 2022). Teknik menghardik dengan cara menutup telinga

dapat memberikan pengaruh yang lebih besar dalam menurunkan tingkat halusinasi pendengaran (Sri Angriani, Rahman, rusni Mato, 2022).

Berdasarkan penelitian (Dewi & Pratiwi, 2022), menunjukkan bahwa setelah diberikan terapi menghardik dengan menutup kedua telinga responden mengalami penurunan tanda dan gejala halusinasi pendengaran, hal ini dikarenakan pada saat respon menutup kedua telinga ketika melakukan terapi menghardik responden lebih fokus dan berkonsentrasi pada halusinasinya, sehingga memungkinkan beberapa zat kimia di otak seperti Dopamine Neorotransmitter tidak berlebihan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Sri Angriani, Rahman, rusni Mato, 2022), cara menghardik dengan cara menutup kedua telinga dan tanpa menutup telinga memiliki persamaan dapat menurunkan frekuensi halusinasi pendengaran, akan tetapi pengaruh teknik menghardik dengan menutup telinga memberikan dampak lebih besar dalam penurunan tingkat halusinasi pendengaran. Menghardik dengan cara menutup kedua telinga dapat membantu fokus pada batin dan benak pasien serta mencegah gangguan atau suara dari luar yang mengganggu dengan mengisolasi suara selama beberapa waktu pasien akan bisa merasa lebih tenang. Sehingga dari penelitian ini dianjurkan untuk menggunakan teknik menghardik dengan cara menutup telinga karena hasilnya akan lebih baik.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pada pasien yang mengalami masalah gangguan persepsi sensori halusinasi pendengaran dan cara mengontrolnya, karena penulis mengharapkan dengan bertambahnya pengetahuan pasien dapat mengontrol halusinasinya, dan dapat menurunkan tanda dan gejala pada halusinasi pendengaran dimulai dari diri sendiri, keluarga sampai ke lingkungan masyarakat.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus pada penelitian ini menerapkan proses asuhan keperawatan jiwa pada pasien halusinasi pendengaran yang meliputi pengkajian dengan mengumpulkan data yang bersumber dari responden atau keluarga responden, diagnosa keperawatan dengan melakukan analisis terhadap semua data yang dikumpulkan dan yang diperoleh dari pengkajian, intervensi dengan menyusun rencana tindakan keperawatan berdasarkan diagnosa keperawatan yang sudah ditentukan, implementasi dengan melakukan tindakan

sesuai dengan rencana tindakan yang telah direncanakan yang telah disusun, serta evaluasi dengan melakukan evaluasi atau penilaian terhadap tindakan keperawatan yang telah dilakukan.

Desain Penelitian

Desain pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Studi kasus pada penelitian ini menerapkan proses asuhan keperawatan jiwa pada pasien halusinasi pendengaran yang meliputi pengkajian dengan mengumpulkan data yang bersumber dari responden atau keluarga responden, diagnosa keperawatan dengan melakukan analisis terhadap semua data yang dikumpulkan dan yang diperoleh dari pengkajian, intervensi dengan menyusun rencana tindakan keperawatan berdasarkan diagnosa keperawatan yang sudah ditentukan, implementasi dengan melakukan tindakan sesuai dengan rencana tindakan yang telah direncanakan yang telah disusun, serta evaluasi dengan melakukan evaluasi atau penilaian terhadap tindakan keperawatan yang telah dilakukan.

Tempat dan Waktu Penelitian

Peneliti melakukan survey awal pada bulan November pada tanggal 26 November 2024 di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr Muhammad Ildrem Medan. Penelitian ini akan dilakukan pada bulan Februari 2025 selama 3 hari dengan 6 kali pertemuan, pengkajian ini akan dilaksanakan dari pukul 08.00 s/d 18.00 wib sesuai dengan rancangan penelitian.

Metode Pengumpulan Data

Untuk terpenuhinya data dalam studi kasus ini penelitian menggunakan dua sumber yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dengan metode:

1. Wawancara

Hasil anamnesis berisi tentang biodata pasien/responden keluhan utama, Riwayat penyakit sekarang-dahulu pada keluarga. Sumber data dari pasien/responden dan keluarga dan perawat lainnya.

2. Studi dokumentasi

Dengan menggunakan buku-buku atau sumber yang berhubungan dengan halusinasi pendengaran dan pemeriksaan diagnostic serta data lain yang mendukung dalam penelitian ini.

Metode Analisis Data

Metode Analisis data meliputi data subjektif dan data objektif dalam bentuk table dan bentuk narasi untuk menjelaskan hasil studi kasus agar dapat mudah di pahami oleh pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengkajian

Identitas Pasien Dan Hasil Anamnesa Pasien

Tabel 4.3. Identitas Pasien Dan Anamnesa

| No | Identitas pasien | Pasien 1 | Pasien 2 |
|----|----------------------|------------------------|--|
| 1 | Nama | Tn. J | Tn.I |
| 2 | Umur | 27 Tahun | 52 Tahun |
| 3 | Jenis Kelamin | Laki-Laki | Laki-Laki |
| 4 | Pekerjaan | Buruh Pabrik | Pengangguran |
| 5 | Status | Belum Menikah | Belum Menikah |
| 6 | Agama | Islam | Islam |
| 7 | Suku/Bangsa | Batak Toba/Indonesia | Mandailing/Indonesia |
| 8 | No.RekamMedis | 043453 | 024106 |
| 9 | Tanggal masuk | 30 Agustus 2024 | 19 Mei 2024 |
| 10 | Tanggal Pengkajian | 20 Maret 2025 | 20 maret 2025 |
| 11 | Diagnosa Keperawatan | Halusinasi Pendengaran | Halusinasi |
| 12 | Sumber informasi | Auto/Alloanamnese | Pendengaran Auto/Alloanamnese |

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan dari 2 responden yang mempunyai diagnosa medis yang sama yaitu Halusinasi Pendengaran. Pada pasien 1 berumur 27 tahun, masuk RSJ pada tanggal 30 Agustus 2024 dan No. Rekam Medis 043453 sedangkan Pasien 2 berumur 52 tahun, masuk ke Rumah Sakit Jiwa pada 19 Mei 2024 dan No. Rekam Medis 024106.

Tabel 4.4 Alasan Masuk

| Faktor Prediposisi | Pasien I | Pasien II |
|--------------------|---|--|
| Keluhan Utama | Mendengar suara bisikan memerintahkannya untuk memukul orang disekitarnya. | Berbicara sendiri, gelisah, dan marah-marah sendiri, dan mendengar suara-suara yang menyuruhnya untuk memukul orang lain. |
| Keluhan saat ini | Pasien masih mendengar suara bisikan yang memerintahkannya untuk memukul orang disekitarnya | Keluhan sekarang, klien masih berbicara sendiri, gelisah, dan mendengar suara-suara yang |

dialaminya disaat sebelum tidur tidur dan saat menyendiri.

Masalah Keperawatan:

- Gangguan persepsi sensorik; Halusinasi Pendengaran
- Resiko Perilaku Kekerasan

memerintahkannya untuk memukul orang disekitarnya, dialaminya disaat sebelum tidur dan pagi hari

Masalah Keperawatan:

- **Gangguan persepsi sensorik; Halusinasi Pendengaran**
 - **Resiko perilaku kekerasan**
-

Berdasarkan tabel 4.4 di dapatkan bahwa pasien 1 dan pasien 2 memiliki keluhan utama yaitu pada pasien 1 Mendengar suara suara bisikan yang memerintahkannya untuk memukul orang disekitarnya, Pasien sebelumnya pernah mengalami gangguan jiwa, pasien dirawat kedua kalinya dengan keluhan yang sama yaitu mendengar suara untuk memukul orang. Sedangkan pasien 2 Berbicara sendiri, gelisah, dan marah-marah sendiri dan mendengar suara suara yang menyuruhnya untuk memukul orang disekitarnya. Pasien sebelumnya juga pernah mengalami gangguan jiwa dan dirawat kedua kalinya dengan keluhan yang sama.

Hasil penelitian setelah dilakukan terapi menghardik selama dinas 3 hari (jam 08.00 WIB hingga 18.00 WIB) di RSJ dengan enam kali pertemuan pada Tn.J dan Tn.I adalah yang dimana sebelum dilakukannya terapi ini pasien masih sering mendengar suara-suara yang menyuruhnya untuk memukul orang disekitarnya dan setelah dilakukannya terapi ini pasien sudah dapat mengontrol halusinasinya dengan terapi yang diberikan yaitu terapi menghardik dengan menutup kedua telinga.

Sesuai dengan penelitian terbukti bahwa sesudah diberikan terapi menghardik dapat mengurangi dan menurunkan halusinasi. Maka terapi menghardik dapat bermanfaat untuk pasien gangguan persepsi halusinasi pendengaran. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan halusinasi pendengaran sebelum dan sesudah terapi menghardik pada pasien halusinasi pendengaran (Rohani & Utami, 2024).

KESIMPULAN

Dari pelaksanaan SP 1 sampai SP 4 yang dilakukan selama 3 hari 6 kali pertemuan dengan pemberian terapi menghardik aktivitas waktu luang didapatkan hasil pada kedua pasien yaitu dapat menurunkan frekuensi halusinasi pendengaran dan tanda gejala pada

halusinasi yang dialami oleh kedua pasien. hasil evaluasi SP 1 Berhasil, pasien mampu berjabat tangan dan mau menyebutkan nama, serta menjawab salam berkomunikasi, Sp2 Berhasil, pasien dapat menyebutkan isi,waktu terjadi,dan respon terhadap halusinasi dan mengajarkan terapi menghardik. Sp3 Berhasil, pasien mampu melakukan kegiatan bercakap-cakap, Sp4 berhasil, pasien mampu mengetahui manfaat minum obat dan mampu mengetahui 6 benar minum obat. Hasil evaluasi kedua pasien setelah melakukan sp1 sampai Sp 4 yaitu pasien mengatakan suara suara yang menyuruhnya untuk memukul orang lain berkurang saat pasien melakukan kegiatan aktivitas waktu luang seperti menyapu, merapikan tempat tidur, sama halnya dengan hasil penelitian yang di lakukan oleh (Damayanti, 2022), di bangsal sembodro Rumah Sakit Jiwa Grhasia Yogyakarta menunjukkan bahwa terapi okupasi aktivitas waktu luang yang diberikan selama 3 hari dengan frekuensi 2 kali sehari dapat membantu menurunkan tanda dan gejala halusinasi. Hasil evaluasi kedua pasien setelah melakukan sp1 sampai Sp 4 yaitu pasien mengatakan suara suara yang menyuruhnya untuk memukul orang disekitarnya berkurang saat pasien melakukan kegiatan aktivitas waktu luang seperti menyapu, merapikan tempat tidur, sama halnya dengan hasil penelitian yang di lakukan oleh di RSJD (Sri Angriani, Rahman, rusni Mato, 2022), menunjukkan bahwa terapi menghardik yang diberikan selama 3 hari dengan frekuensi 2 kali sehari dapat membantu menurunkan tanda dan gejala halusinasi dan frekuensi halusinasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, L. K., & Pratiwi, Y. S. (2022). Penerapan Terapi Menghardik Pada Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan, 1*, 2332–2339. <https://doi.org/10.48144/prosiding.v1i.1068>
- Hulu, P. C., & Pardede, J. A. (2018). Manajemen Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn . S Dengan Masalah Halusinasi Melalui Terapi Generalis SP 1-4: Studi Kasus. *Hulu Pasrah*. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/rg4x8>
- IKAPI. (2016). *Keperawatan Kesehatan Jiwa Komunitas* (B. Keliat, Akemat, N. Helena, & H. Nurhaeni (eds.); 1st ed.). Buku Kedokteran EGC.
- Kusumawati, Titania, S. M. (2023). Asuhan Keperawatan Pada Pasien Skizofrenia Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran Dengan Intervensi Terapi Okupasi. *Program Studi Keperawatan Program Diploma Tiga Fakultas Ilmu*

Kesehatan Universitas Kusuma Husada Surakarta 2023 ASUHAN, 34.

<https://doi.org/10.31862/9785426311961>

- Labina, F., Kusumawaty, I., & Endriyani, S. (2022). Teknik distraksi menghardik untuk mengontrol halusinasi pendengaran. *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan, 1*(1), 52–55. <https://publish.ojs-indonesia.com/index.php/SIKONTAN>
- Damayanti, A. R., Yunitasari, P., Sulistyowati, E. T., & Putri, N. A. (2022). Penerapan Terapi Okupasi Aktivitas Waktu Luang Terhadap Perubahan Halusinasi Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional, 4*(November), 1377–1386.
- Dewi, L. K., & Pratiwi, Y. S. (2022). Penerapan Terapi Menghardik Pada Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran. *Prosiding Seminar Nasional Kesehatan, 1*, 2332–2339. <https://doi.org/10.48144/prosiding.v1i.1068>
- Fitri, N. Y. (2019). Pengaruh Terapi Okupasi terhadap Gejala Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Rawat Inap di Yayasan Aulia Rahma Kemiling Bandar Lampung. *Jurnal Kesehatan Panca Bhakti Lampung, 7*(1), 33. <https://doi.org/10.47218/jkpbl.v7i1.58>
- Hidayati, Wahyu Catur, Dwi Heppy Rochmawati, T. (2014). Pengaruh Terapi Religius Zikir Terhadap Peningkatan Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Halusinasi Di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan (JIKK), 1–9.*
- Hulu, P. C., & Pardede, J. A. (2018). Manajemen Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Tn . S Dengan Masalah Halusinasi Melalui Terapi Generalis SP 1-4 : Studi Kasus. *Hulu Pasrah. http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/rg4x8*
- IKAPI. (2016). *Keperawatan Kesehatan Jiwa Komunitas* (B. Keliat, Akemat, N. Helena, & H. Nurhaeni (eds.); 1st ed.). Buku Kedokteran EGC.
- Nurfiana, I., & Yunitasari, P. (2022). Penerapan Terapi Musik Klasik Terhadap Penurunan Tanda dan Gejala Halusinasi pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Prosiding STIKES Bethesda, 1*(1), 550–559. <https://jurnal.stikesbethesda.ac.id/index.php/p/article/download/331/230/1917>
- Oktaviani, S., Hasanah, U., & Utami, I. T. (2022). Penerapan terapi Menghardik Dan Menggambar pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Journal Cendikia Muda,*

2(September), 407–415.

<https://jurnal.akperdharmawacana.ac.id/index.php/JWC/article/viewFile/365/226>

PPNI. (2018a). *Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia* (3rd ed.). DPP PPNI.

PPNI. (2018b). *Standar Intervensi Keperawatan Indonesia* (1st ed.). DPP PPNI.

Ralini, L., Gustina, E., & Yuda, M. (2024). Komunikasi Terapeutik Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Skizofrenia Dengan Gangguan Halusinasi Pendengaran Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. M. Ildrem Medan. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(2), 611–621. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i2.2300>

Randy, Y. M. (2023). *Terapi Murottal Pada Halusinasi Pendengaran*. 4(1), 1–23.

Rezi wahyuda, erita Gustina, M. Y. P. (2023). Penerapan Teknik Psikoreligius : Terapi Zikir Pada Pasien Gangguan Halusinasi Pendengaran Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. M. Ildrem Medan. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(4), 4003–4010. ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/sentri

Rezky Amelia, T., Pratiwi, A., Suryati, T., Yatsi Madani, U., Kunci, K., Menghardik, T., & Musik, T. (2023). Studi Kasus: Efektivitas Terapi Menghardik Dan Musik Untuk Mengurangi Tanda Gejala Dan Frekuensi Halusinasi. *Jurnal Keperawatan*, 1(1), 12–18. <https://risji.com/index.php/jurkep/article/view/4>

Rindiani, R., Pangaribuan, R., & Tarigan, J. (2023). Asuhan Keperawatan Gerontik Pada Gangguan Persepsi Pendengaran: Presbikusis Dengan Tehnik Komunikasi Terapeutik Di Upt Pelayanan Sosial Binjai. *Jurnal Nurse*, 6(2), 32–48. <https://doi.org/10.57213/nurse.v6i2.184>

Riyana, A. (2024). Penerapan Standar Pelaksanaan Menghardik dan Bercakap-Cakap Pada Pasien Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi di Wilayah Puskesmas Cikoneng. *Jurnal Health Society*, 13(1), 101–107. <https://doi.org/10.62094/jhs.v13i1.143>

Rohani, P. D., & Utami, et all. (2024). Implementasi Terapi Menghardik Dan Spiritual Dzikir Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Cendikia Muda*, 5(4), 525–532.

Slametiningsih, Yunitri, N., Nuraenah, & Hendra. (2019). Buku Ajar Kep Jiwa Gangguan Penelitian. *Bukuajar, KEPJIWA*, 1–91. https://repository.umj.ac.id/12864/1/Buku_Ajar_Kep_Jiwa_Gangguan_Penelitian_new.pdf

- Sri Angriani, Rahman, rusni Mato, A. F. (2022). Studi Literatur Teknik Menghardik Pada Pasien Halusinasi Pendengaran. *Jurnal Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*, 13(2), 155–165.
- Suri Herlina, W., Hasanah, U., Utami³, I. T., Dharma, A. K., & Metro, W. (2024). Penerapan Terapi Menghardik dan Menggambar Terhadap Tanda dan Gejala Pada Pasien Halusinasi Pendengaran Application of Rebuking and Drawing Therapy to Signs and Symptoms in Auditory Hallucination Patients. *Jurnal Cendikia Muda*, 4(4), 625–633.
- Syahra, A., Gustina, E., Purwaningsih, P., & Olivia, N. (2023). Asuhan Keperawatan Jiwa Skizofrenia Pada Pasien Halusinasi Dengan Cara Menghardik Di Rumah Sakit Jiwa.Prof. Dr. M. Ildrem Medan. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(9), 3813–3819. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i9.1536>
- Yoga, A., & Darjati, et all. (2022). Penerapan Intervensi Manajemen Halusinasi Dalam Mengurangi Gejala Halusinasi Pendengaran. *Buletin Kesehatan: Publikasi Ilmiah Bidang Kesehatan*, 6(1), 33–41. <https://doi.org/10.36971/keperawatan.v6i1.107>
- Yusuf, A.H, F., & ,R & Nihayati, H. . (2015). Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa. *Buku Ajar Keperawatan Kesehatan Jiwa*, 1–366. <https://doi.org/ISBN 978-xxx-xxx-xx-x>.